

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MELALUI METODE *MIND MAPPING* DI KELAS V SDN TRIDADI

Damar Retnaningsih¹⁾, Sri Tuter Martaningsih²⁾, Agus Supriyanto³⁾

¹⁾ Jurusan Pendidikan Profesi Guru, UAD, DIY, Indonesia

²⁾ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UAD, DIY, Indonesia

³⁾ Jurusan Bimbingan dan Konseling, UAD, DIY, Indonesia

damar2007563271@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Peneliti menetapkan tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui metode *mind mapping* di kelas V SDN Tridadi. Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dari penelitian yaitu siswa kelas V di SDN Tridadi dengan jumlah siswa sebanyak 26. Penelitian dilaksanakan Januari hingga April 2021. Ada tiga siklus, setiap siklus terdapat 2 pertemuan. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan teknik tes dan non tes. Teknik tes dengan cara melihat hasil lembar kerja siswa, sedangkan teknik non tes menggunakan observasi siswa, observasi proses pembelajaran, dan angket kreativitas. Analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Instrumen penelitian yaitu butir soal, lembar observasi, dan angket. Hasil penelitian membuktikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif melalui metode *mind mapping*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan, orisinalitas, dan keterperincian. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif berdasarkan banyaknya siswa yang tuntas sebelum tindakan sebanyak 8 siswa (30,77%). Pada siklus I meningkat menjadi 12 siswa (46,15%). Siklus II meningkat menjadi 19 siswa (73,08%). Pada siklus III yaitu 22 siswa (84,62%). Peningkatan pada siswa terlihat siswa mampu mengembangkan gagasannya lebih terperinci, menuliskan gagasan dalam bentuk peta konsep dengan lancar, memecahkan masalah sesuai dengan gagasan dan hasil pemikirannya sendiri. Hasil penelitian diharapkan dapat dipraktikkan guru dalam pembelajaran sehingga memudahkan belajar siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar sumber referensi bagi penelitian di masa mendatang.

Kata kunci: Berpikir Kreatif, *Mind Mapping*

1. Pendahuluan

Dunia pendidikan sedang dalam masa sulit ditengah pandemi covid-19. Pembelajaran di kurikulum 2013 ini dilaksanakan secara daring atau *online* sebagai bentuk akibat dari pandemi covid-19 dan kebijakan pembatasan di beberapa wilayah.

Hasil dari implementasi kurikulum 2013 dikemukakan oleh (Zulfia Latifah et al., 2020) yaitu produktif, kreatif, inovatif, dan memiliki karakter yang baik serta mampu berpikir kritis. Pembelajaran jarak jauh yang efektif diperlukan agar tetap adanya aktivitas belajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku adalah pembelajaran daring. Menurut (Mariyani & Utama, 2013) pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan secara virtual, bukan hanya pemindahan materi melalui media maupun tugas atau soal tetapi harus dilaksanakan sama halnya dengan pembelajaran tatap muka. Menurut Sari (Putria et al., 2020) pembelajaran daring memiliki kelebihan membawa suasana baru yang menumbuhkan antusias namun memiliki kekurangan yaitu siswa yang kesulitan dalam memfokuskan diri dan kuota internet maupun jaringan internet yang terbatas.

Pendidikan daring di masa *society 5.0* menuntut peranan pendidik sebagai pusat pengembang inovasi belajar melalui teknologi. Siswa tidak hanya perlu memiliki kemampuan dasar baca, tulis, dan hitung, tetapi mulai perlu dikembangkan kemampuan abad 21. Kemampuan ini diantaranya adalah komunikatif, kreatif, kritis, dan kolaboratif. Empat kemampuan ini disebut juga 4Cs. Guru harus mampu berinovasi untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan 4Cs siswa melalui pembelajaran. Salah satunya dengan memberikan penguatan pada muatan pelajaran di sekolah.

Muatan pembelajaran di sekolah dasar terdiri dari PPKn, Bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan sosial, serta seni budaya dan prakarya yang dikemas dalam pembelajaran tematik di kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI. Pembelajaran tematik menggunakan tema sebagai bentuk pengaitan beberapa muatan pelajaran. Pada kelas rendah yaitu I, II, dan III muatan pelajaran tematik hanya terdiri dari PPKn, Bahasa Indonesia, seni budaya dan prakarya. IPA dan IPS yang terdapat di kelas rendah terintegrasi dengan muatan pelajaran lain dalam tematik yang tidak terpisahkan sehingga tidak berdiri sendiri dalam muatan pelajaran tersebut. Adapula pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, Bahasa Jawa, dan matematika. Semua muatan pelajaran ini saling terkait satu sama lain.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah komponen muatan pelajaran yang terdapat di kurikulum 2013. Puskurbuk (Retnawati, 2016) berpendapat bahwa manusia yang produktif, memiliki kreativitas, dan mampu berinovasi serta memiliki afektif yang baik

merupakan tiga penguatan pada kompetensi kurikulum 2013. (Sunardi et al., 2017) berpendapat terdapat empat keterampilan berpikir siswa yaitu berfikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kreatif. Salah satu yang penting adalah kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*). Menurut Anwar, Shamim-ur-Rasool, & Haq, (Wulandari et al., 2019) cara dalam mengemukakan berpikir kreatif ada empat aspek antara lain keluwesan, kefasihan, keaslian, dan keterincian. Sedangkan menurut Arnyana (Priantini et al., 2016) berpikir kreatif memunculkan penemuan suatu ide maupun pengembangan hasil yang asli, bernilai estetika yang konstruktif, dan kemampuan intuitif dan rasional.

Berdasarkan observasi dan wawancara ditemukan masalah-masalah dalam pembelajaran selama masa pandemi covid 19 di era *society 5.0* ini. Peneliti menemukan masalah yang ada di kelas V SDN Tridadi. Masalah tersebut mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah sehingga pembelajaran kurang efektif. Pada kegiatan belajar, guru masih cenderung memakai metode penugasan dan belum menggunakan metode yang bervariasi dan efektif menarik untuk siswa sehingga siswa masih cenderung pasif dan tingkat kreatif mereka rendah. Siswa belajar hanya dengan mendengarkan ceramah yang berasal dari youtube dan penugasan dari guru sehingga seringkali bosan dengan materi yang sangat banyak. Media pembelajaran juga masih kurang bervariasi. Kurangnya variasi pembelajaran ini menyebabkan siswa kurang dalam berpikir kreatif untuk menemukan suatu penyelesaian. Siswa belum mampu mengemukakan pendapatnya sendiri. Kreativitas siswa pada pembelajaran IPA masih kurang dilihat dari hasil pretes yang diberikan. Pendapat siswa hanya berdasarkan pada sumber internet dan orangtua, belum mampu mengembangkan secara rinci dan mendetail tentang penyelesaian masalah. Masalah dibatasi pada rendahnya kreativitas siswa, khususnya pada muatan pelajaran IPA di kelas V SDN Tridadi Tahun Pelajaran 2020/2021.

Harapan terhadap masalah tersebut, pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode inovatif untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa. Metode yang diberikan harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi pendidikan di era *society 5.0* dengan memanfaatkan ruang virtual dalam belajar. Metode yang diberikan harus mampu memberikan inovasi baru dan lebih aktual dalam penerapan belajar. Selain itu penggunaan metode juga harus bias memberikan manfaat kepada siswa berupa

peningkatan kualitas belajarnya. Belajar yang memudahkan dan menyenangkan sehingga siswa tertarik dan tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung, mengingat pembelajaran dilaksanakan daring atau tanpa tatap muka langsung. Peneliti menemukan solusi dengan metode pembelajaran *mind mapping*. Tahapan metode pembelajaran ini yaitu menyampaikan kompetensi yang dilakukan oleh guru, identifikasi masalah oleh siswa, pengelompokan siswa, pemecahan masalah, penyampaian hasil diskusi, dan pembuatan kesimpulan.

Mind map atau *mind mapping*, menurut Tony Buzan (Susanti, 2016) merupakan metode yang dapat meningkatkan daya hafal, pemahaman konsep, dan daya kreatifitas anak untuk berimajinasi. Metode *mind mapping* memiliki kelebihan menurut Olivia (Rahayu, 2016) antara lain: (1) kemampuan visual dan observasi meningkat, (2) meningkatkan kreativitas dan daya cipta, (3) komunikatif dan sikap kritis meningkat, (4) membantu berkonsentrasi dan mengingat, (5) rasa ingin tahu dalam berinisiatif, (6) cepat dalam berpikir dan memiliki kemandirian, (7) mampu mengungkapkan kemampuan diri dan pikiran, dan (8) waktu yang dibutuhkan sedikit.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa *mind mapping* dapat membantu siswa dalam mengungkapkan ide dan gagasan. Metode ini juga dapat mengembangkan sikap kreatif dalam meningkatkan prestasi siswa. Metode ini sangat menarik karena semua siswa ikut dalam pembuatan *mind mapping*. Siswa akan membuat dengan ide-ide yang menarik yang dituangkan dalam kegiatan pembelajaran dengan metode *mind mapping* sehingga memicu munculnya keterampilan kreatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui metode *mind mapping* pada pembelajaran IPA kelas V SDN Tridadi. Peneliti berharap metode ini lebih efektif di bandingkan dengan penggunaan metode-metode belajar konvensional. Penggunaan metode diharapkan dapat diterapkan dan mampu meningkatkan kreativitas siswa selama pembelajaran online di era pendidikan *society* 5.0 ini.

2. Kajian Literatur

Berpikir kreatif adalah proses berpikir yang dapat memberikan berbagai ide dan gagasan yang dapat mengarah pada pengetahuan baru, tergantung pada jawaban yang

dibutuhkan. Menurut Monty P. Satidarma dan Fidelis E. Waruwu (Mahfud: 2017: 8), berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan hal-hal baru berupa sifat-sifat kreatif dan emosional yang berupa gagasan dan karya nyata. Berpikir dalam sebuah karya baru atau dalam kombinasi dengan sesuatu yang lain yang sudah ada. Siswa memiliki kemampuan untuk dapat memecahkan masalah dengan ide dan gagasannya sendiri serta memunculkan ide-ide baru yang kreatif. Menurut Munandar (Islami, Putri & Nurdwiandari.2018:250), ciri-ciri berpikir kreatif adalah kefasihan, berpikir fleksibel, berpikir kreatif, dan keterampilan elaborasi. Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu (Mahfud. 2017:9) meliputi: (1) kelancaran untuk menghasilkan banyak ide, (2) keluwesan untuk mengusulkan metode yang berbeda untuk memecahkan masalah, (3) keaslian untuk menghasilkan ide-ide orisinal pikirannya, (4) penguraian untuk mempelajari dan menulis secara rinci, (5) redefinisi untuk menyelidiki masalah dari umum ke metode dan perspektif yang berbeda. Kemampuan berpikir kreatif yang digunakan peneliti yaitu 1) kelancaran, 2) keluwesan, 3) orisinalitas, dan 4) keterperincian.

Iwan Sugiarto (dalam Winarno. 2017: 84) *mindmapping* mampu mengeksplor kreativitas seseorang pada keseluruhan konsep, menggunakan susunan subtopik terkait konsep dan ide dalam satu ide lengkap, berupa kertas berisi deskripsi simbol, kata, garis, dan panah. Menurut Tony Buzan (dalam Aprinawati. 2016: 140), peta pikiran merupakan penghubung konsep yang diperoleh dalam proses pembelajaran sebagai bentuk tindakan positif yang dilakukan siswa. Peta konsep membuat peta pikiran dalam bentuk berbagai konsep yang terbarukan dan variatif. Hasil dari kreativitas diperoleh dari karya peta pikiran siswa dalam belajar. Menurut Hudojo (dalam Fitriyani, Syaodih, dan Annisa 2002:4), dibutuhkan pendampingan guru dalam belajar konsep pada metode peta konsep ini. Poin-poin penting dalam materi yang dipelajarinya harus ditemukan terlebih dahulu. Setelah itu, mereka harus paham dengan konsep agar mampu membuat *mind mapping*. Guru menguji kemampuan dengan memberi soal untuk melihat kemampuan terbaik siswa dalam memahami konsep materi. Seperti dijelaskan di atas, metode peta pikiran dapat digambarkan sebagai metode yang dikembangkan guru untuk menyusun konsep belajar melalui poin-poin penting dari

suatu topik dalam bentuk peta maupun grafik. Harapannya ia paham dan kreativitasnya meningkat lagi.

Widura (2013:33-35) menjelaskan proses pembuatan peta pikiran yaitu meletakkan kertas secara datar, mencari topik, bagian tengah diberi gambardan judul sebagai pusat peta pikiran, membuat percabangan atau ranting-ranting yang membagi topik, setiap cabang ranting berisi kata kunci yang berkaitan dengan topik utama, dan penambahan gambar sebagai tambahan informasi untuk memicu pemikiran kreatif. Penelitian menerapkan prosedur yang dijelaskan oleh Sutanto Widuro. Alasannya adalah penjelasan yang runtut, sederhana, dan bisa digunakan dalam pembelajaran Kelas V SDN Tridadi.

Ilmu Pengetahuan Alam menurut Susanto (2014:167) adalah esensi konsep ilmiah yang diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai ilmu pengetahuan alam. Ranah pada IPA terbagi menjadi: ilmu alam sebagai produk, proses, dan sikap. Wahyana (Trianto, 2012:136) mengemukakan pendapatnya mengenai IPA yang merupakan sekumpulan teori yang memiliki sistematika ilmiah, bahasan utamanya adalah fakta fenomena alam yang sesuai dengan metode dan sikap ilmiahnya. Susanto (2014:167), menjelaskan hal serupa yaitu tentang sains adalah upaya manusia untuk memahami alam semesta dan menjelaskannya dengan penalaran untuk mencapai kesimpulan melalui penggunaan pengamatan dan prosedur. Marsetio Dono Sepoetro (Trianto, 2012:137) menganggap bahwa ada 3 dasar IPA yaitu produk, proses, dan sikap yang ilmiah yang dipandang sebagai proses, produk, dan prosedur. Carin dan Sund (dalam Sujana & Samatowa, 2011:20) mengatakan bahwa ilmu pengetahuan alam terdiri dari tiga jenis: (1) proses mengamati, menyusun hipotesa, menyusun rancangan dan tindakan eksperimen, melakukan kegiatan pengukuran, dan pendalaman proses alam, (2) produk yang mempelajari tentang prinsip, hukum, teori, dan kaidah ilmu alam, dan (3) sikap percaya, toleransi, tanggap, dan penerimaan. Beberapa definisi di atas kemudian diperinci menjadi IPA yang belajar alam dan fenomenanya melalui kegiatan pengamatan dan eksperimen yang runtut. IPA dipahami sebagai proses, produk, dan sikap yang ilmiah.

3. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah salah satu metode penelitian yang dapat diterapkan untuk memperbaiki masalah pembelajaran. Penelitian ini juga menggunakan metode itu. Subjek penelitian yaitu 26 siswa di SDN Tridadi, 16 diantaranya adalah siswa laki-laki dan 10 siswa lainnya perempuan. Lokasi penelitian ini di Pangukan, Tridadi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti melaksanakan kegiatan pada bulan Januari hingga April 2021 secara daring atau *online*. Penelitian dilaksanakan mulai dari pra siklus hingga siklus III. Pra siklus dilaksanakan mulai Januari hingga Februari. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 dan 25 Februari 2021, siklus II pada 4 dan 18 Maret 2021, dan siklus III terlaksana pada 25 Maret dan 1 April 2021. Media yang digunakan berupa *googleclassroom*, *whatsapp group*, dan *googlemeet*.

Prosedur penelitian menggunakan model Stephen Kemmis & Mc Taggart (Prihantoro & Hidayat, 2019) melalui empat tahap yaitu rencana tindakan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Tahap pertama dimulai dengan mengadakan diskusi bersama guru terkait metode *mind mapping* yang akan diterapkan, membuat RPP, membuat dan menyiapkan lembar kerja peserta didik, membuat dan menyiapkan media, menyusun lembar observasi, dan menyusun angket kemampuan berpikir kreatif. Tahap tindakan berisi tentang pelaksanaan tindakan penelitian yang dilaksanakan bersama guru menggunakan metode *mind mapping*. Pada tahap observasi, peneliti memberikan penjelasan berkaitan dengan kegiatan pengamatan selama tindakan berlangsung. Tahap Refleksi memberi penjelasan tentang perubahan perilaku siswa, guru, dan aktivitas belajar pada saat pembelajaran daring.

Teknik tes dan non tes merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan. Peneliti mengambil data tes hasil lembar kerja siswa dan data observasi, angket, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengumpulan data observasi terdiri dari observasi kreativitas siswa dan keterlaksanaan belajar. Data angket berupa angket kreativitas siswa. Data wawancara diperoleh dari wawancara bersama guru. Data studi dokumentasi didapat dari dokumentasi kegiatan selama penelitian. Penelitian ini dilaksanakan secara daring karena adanya pandemi covid-19 namun pada kondisi yang memungkinkan siswa maupun orangtua/wali datang ke sekolah untuk mengumpulkan portofolio pendukung penelitian dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Instrumen observasi siswa menggunakan rubrik penilaian skala linkert 1-4, sedangkan observasi keterlaksanaan pembelajaran menggunakan *checklist*. Instrumen angket menggunakan angket tertutup yang berisi 10 pertanyaan dengan memilih empat jawaban yang terdiri dari selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Instrumen angket menggunakan skala linkert. Dokumentasi yang didapatkan berupa RPP, lembar kerja peserta didik, karya *mind mapping*, foto dan video proses pembelajaran. Tes yang dilakukan adalah tes selama proses pembelajaran dan tes formatif dengan soal berupa pilihan ganda dan isian singkat.

Teknik analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif berdasarkan hasil pengamatan siswa dan guru dalam kegiatan belajar. Analisis data berupa deskripsi hasil observasi dalam bentuk kalimat yang mengulas kegiatan belajar siswa dan guru. Sedangkan pada analisis kuantitatif diakumulasikan dari lembar observasi dan angket serta lembar kerja peserta didik dan tes evaluasi siswa. Data yang didapatkan berupa skor yang berasal dari hasil pengumpulan data. Skor pada observasi siswa berdasarkan rubrik penilaian dengan skor 1 hingga 4. Indikator observasi kegiatan belajar mendapat skor 1 apabila terlaksana dan skor 0 jika tidak terlaksana. Indikator angket mengacu pada rubrik yaitu 4,3,2,1 dengan urutan selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Analisis data secara kuantitatif diakumulasikan untuk memperoleh jumlah skor kemampuan berpikir kreatif. Konversi yang didapatkan kemudian dilihat dalam bentuk persentase. Menurut Arikunto (2011: 245) menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{S}{M} \times 100\%$$

M

Keterangan:

P : presentase skor

S : jumlah skor yang diperoleh

M : jumlah skor maksimum

Hasil persentase skor siswa dikonversikan sesuai dengan kriteria interval dan kategori berikut.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Berpikir Kreatif

Interval	Kategori
80%-100%	Sangat Kreatif
66%-79%	Kreatif
56%-65%	Cukup Kreatif
40%-55%	Kurang Kreatif
30%-39%	Tidak Kreatif

Ketercapaian kriteria keberhasilan penelitian didasarkan pada pendapat (Sujana & Samatowa, 2011) yang menyampaikan konsep belajar tuntas dengan kriteria keberhasilan berkisar 75-80% dari total nilai. Peneliti menentukan indikator jika $\geq 75\%$ dari seluruh siswa mampu berpikir kreatif dengan persentase minimal 66% dengan predikat kreatif.

4. Hasil Penelitian

Kegiatan pra siklus dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2021. Kegiatan wawancara dilakukan bersama Ibu Yuliarsi, S.Pd untuk melihat situasi dan kondisi kelas serta metode yang digunakan dalam pembelajaran. RPP dikonsultasikan pada guru dan dosen agar kegiatan dalam terlaksana dengan lancar. Kreativitas siswa dilihat dari observasi melalui *googlemeet*. Siswa kurang aktif dalam tanya jawab. Ketika diminta menanggapi, hanya beberapa siswa yang berani untuk menanggapi dan memberi jawaban. Ketika siswa diminta membuat mindmap tentang suatu materi, beberapa siswa kesulitan dalam mengembangkan ide dan jawaban dalam gambar. Ciri-ciri diatas menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang belum maksimal.

Aktivitas kegiatan belajar mengajar siklus pertama hingga ketiga dilakukan melalui media daring berupa *whatsapp* dan *googlemeet*. Ada dua pertemuan dalam setiap siklus. Penelitian dilakukan di hari Kamis. Siklus I, 18 Februari 2021 dan 25 Februari 2021. Alokasi waktu pembelajaran selama 30 menit melalui *googlemeet*. Rencana tindakan siklus I yaitu mengadakan diskusi bersama guru kelas terkait metode pembelajaran *mind mapping*, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menyusun Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), menyusun media atau bahan yaitu powerpoint,

penyusunan lembar observasi siswa dan aktivitas pembelajaran, dan membuat lembar angket.

Kegiatan dalam RPP yaitu awal, inti, dan penutup dengan menerapkan metode *mind mapping*. Pada siklus pertama pertemuan pertama, materi pembelajaran tentang sifat-sifat benda pada tema 7 subtema 1. Sedangkan pada pertemuan kedua, tentang materi perubahan wujud benda pada tema 7 subtema 2. Pada kegiatan awal, guru membuka dengan salam dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh satu siswa. Selanjutnya kegiatan apersepsi yang dilakukan guru. Siswa mendapat informasi dari guru mengenai materi pelajaran. Pada kegiatan inti, guru mengawali kegiatan berbagi layar materi powerpoint. Siswa melakukan tanya jawab terkait dengan materi yang dipelajari. Siswa membuka microfon apabila ingin bertanya dan menjawab pertanyaan agar googlemeet tidak bising. Kegiatan dilanjutkan dengan pengarahan pembuatan *mind map* oleh guru. Siswa bertanya apabila belum paham dengan materi dan prosedurnya, tetapi hanya beberapa siswa yang bertanya. Hasil *mind map* dikirimkan melalui *google classroom*. Kegiatan diakhiri dengan melakukan refleksi bersama siswa dengan menanyakan materi yang sudah dipelajari dan materi yang belum dipahami. Siswa diingatkan untuk mengirimkan tugas tepat waktu. Kegiatan diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh siswa.

Kegiatan observasi dilaksanakan berdasarkan lembar observasi siswa dan keterlaksanaan pembelajaran. Hasil kegiatan observasi menunjukkan adanya perubahan terhadap kegiatan belajar melalui metode *mind mapping*. Siswa mampu mengemukakan pendapatnya, menunjukkan secara rinci gagasannya melalui *mind map* yang sudah dikembangkan oleh siswa. Refleksi dilakukan di akhir siklus I. Tujuannya adalah melihat kekurangan dalam siklus sebelumnya dan mencari alternatif perbaikan. Hasil refleksi antara lain kegiatan tanya jawab, ada dominasi siswa yang menjawab, kurangnya pemahaman siswa pada petunjuk LKPD, alokasi waktu tidak sesuai RPP, dan beberapa siswa terkendala signal dan kuota yang terbatas. Berdasarkan refleksi, maka diperlukan adanya tindakan perbaikan siklus. Rencana perbaikan siklus antara lain guru memotivasi pada siswa untuk aktif, pembimbingan guru bagi siswa yang belum memahami petunjuk LKPD dengan bertanya melalui whatsapp grup maupun pribadi, penyesuaian alokasi waktu dengan RPP, dan guru memberi semangat siswa untuk

mengikuti kegiatan pembelajaran melalui *googlemeet* dan meminta dukungan orangtua. Siswa yang signal dan kuota terbatas, bisa mengikuti *googlemeet* bersama dengan teman lainnya yang paling dekat dari rumah.

Siklus II dilaksanakan dalam empat tahap seperti pada siklus I namun dengan beberapa perbaikan. Guru bertindak sebagai observer sedangkan peneliti bertindak pengajar atau pelaksana pembelajaran sebagai, dan peneliti. Kegiatan awal, inti, dan akhir terdapat dalam rencana kegiatan dengan menggunakan metode *mind mapping*. Siklus II dilaksanakan pada 4 Maret 2021 dan 18 Maret 2021 pukul 08.30-09.00 WIB. Materi tentang Siklus Air tema 8 subtema 1. Pada siklus II ini, siswa sudah mulai memahami prosedur pembuatan *mind mapping* sehingga guru hanya menyamakan persepsi siswa. Siswa sudah mampu memperjelas opini dalam bentuk tulisan secara lebih mendetail dan jelas. *Mind map* yang dibuat siswa juga sudah lebih kreatif dengan mempertimbangkan sisi bentuk, warna, dan kedalaman isi. Pembelajaran pada siklus ini lebih baik karena telah memperbaiki kesalahan pembelajaran sebelumnya. Observasi dilakukan dengan memodifikasi kegiatan untuk keberhasilan proses pembelajaran. Pelaksanaan metode pembelajaran *mind mapping* juga telah terpenuhi melalui daftar check list observasi keterlaksanaan pembelajaran. Data hasil observasi, angket, dan tes dikumpulkan dan dianalisis secara kuantitatif untuk mendapatkan skor ketercapaian. Kegiatan refleksi dilakukan di akhir siklus II. Hasil refleksi antara lain pengumpulan tugas tidak sesuai waktu yang ditentukan guru, kendala signal dalam mengikuti *googlemeet*, dan jumlah siswa yang memperoleh kriteria minimal kreatif belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Berdasarkan refleksi siklus II maka perlu dilakukan siklus III. Berikut ini rencana perbaikan yang akan dilaksanakan antara lain mengingatkan siswa untuk mengumpulkan tugasnya dan memberikan video penjelasan melalui *googleclassroom* maupun *whatsapp* untuk siswa yang tidak dapat mengikuti *googlemeet* maupun yang tertinggal karena terkendala signal.

Siklus III dilaksanakan tanggal 25 Maret 2021 dan 1 April 2021. Alokasi waktu selama 30 menit melalui *googlemeet*. Materi yang dipelajari pada siklus III pertemuan kedua adalah faktor siklus air, sedangkan pada pertemuan kedua adalah upaya pelestarian lingkungan. Rencana tindakan didasari pada refleksi sebelumnya.

Pelaksanaan aktivitas kegiatan pada Siklus III yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Indikator dalam observasi pelaksanaan metode *mind mapping* mengalami keberhasilan. Kegiatan refleksi pada siklus III guru sudah melakukan perbaikan pembelajaran. Pada aktivitas pembelajaran di sesi ini, guru memfasilitasi siswa untuk mengungkapkan kreativitas mereka dengan melakukan tanya jawab pada *google classroom*. Dalam kegiatan tanya jawab ini, terlihat rasa ingin tahu siswa. Guru sesekali menanyakan beberapa pertanyaan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan siswa mampu menjelaskan. Beberapa siswa mulai terlihat antusiasnya dalam belajar. Siswa mampu mengembangkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran lebih efektif dari sebelumnya dari segi waktu, pemahaman materi, dan komunikasi.

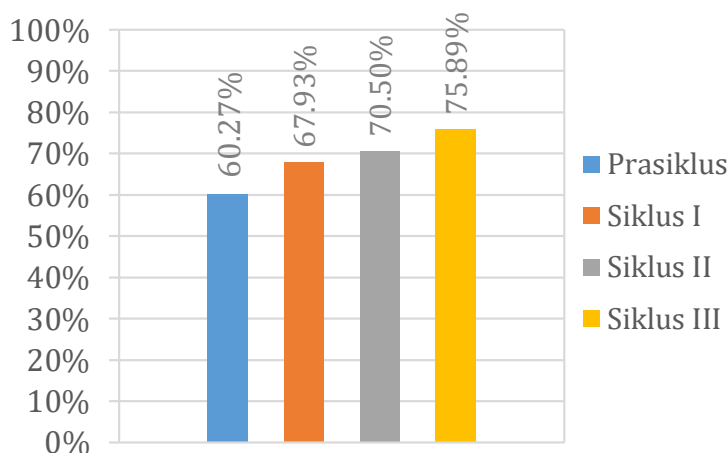
Data hasil observasi proses pembelajaran secara garis besar menunjukkan bahwa Observasi dilaksanakan oleh peneliti dengan mengamati keterlaksanaan pembelajaran guru pada pembelajaran IPA menggunakan metode *mind mapping*. Pada siklus II pertemuan pertama maupun kedua, guru menggunakan RPP sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. LKPD dan buku paket juga digunakan sebagai pendukung sumber belajar. Guru menggunakan media powerpoint untuk mengajarkan siswa mengenai materi pembelajaran.

Analisis data kualitatif diatas diperkuat dengan data kuantitatif yang penelitian. Perbandingan skor terlihat pada data tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan Skor Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Total Skor	878	989	1026,5	1105
Rata-Rata Skor	33,75	38,04	39,48	42,50
Persentase Rata-rata Skor	60,27%	67,93%	70,50%	75,89%
Peningkatan Persentase Skor	7,66%			
		2,57%		
			5,39%	
Jumlah Siswa Mencapai Ketuntasan Belajar	8 Siswa (30,77%)	12 Siswa (46,15%)	19 Siswa (73,08%)	22 Siswa (84,62%)

Persentase Peningkatan Siswa	15,38%		
Mencapai Ketuntasan Belajar		26,93%	



Persentase Peningkatan Siswa			11,54%
Mencapai Ketuntasan Belajar			

Berdasarkan tabel 2, total skor prasiklus menunjukkan 878, siklus I memperoleh 989, meningkat siklus II dengan total skor 1026,5, dan pada siklus III meningkat mencapai 1.105. Prasiklus rata-rata skor 33,75, siklus I memperoleh skor 38,04, pada siklus II meningkat sebesar 39,48, dan memperoleh skor 42,50 pada siklus III. Persentase rata-rata skor pra siklus memperoleh persentase 60,27%, sebesar 67,93% pada siklus II, 70,50% pada siklus III, dan siklus III sebesar 75,89%. Persentase jumlah ketuntasan belajar pada siklus I, sebesar 46,15% atau 12 siswa yang telah tuntas, siklus II menjadi 73,08% atau 19 siswa tuntas, dan mencapai 84,62% atau 22 siswa pada siklus III. Peningkatan antara pra siklus dengan siklus I sebesar 7,66% dengan persentasi ketuntasan belajar yang meningkat sebesar 15,38%. Peningkatan skor siklus I dengan siklus II sebesar 2,56%. Peningkatannya lebih kecil daripada peningkatan siklus sebelumnya. Persentase peningkatan ketuntasan belajar sebesar 26,93%. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan ketuntasan. Pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 5,39% dari siklus II dengan persentase peningkatan yang tuntas sebesar 11,54%.

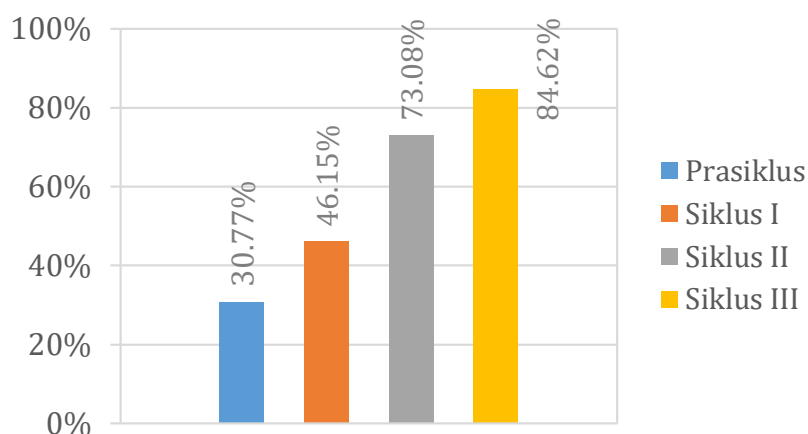
Hasil persentase skor kemampuan berpikir kreatif terlihat pada pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Diagram Presentase Skor Kemampuan Berpikir Kreatif

Berdasarkan gambar 1 diatas, terlihat bahwa terjadi peningkatan persentase skor mulai dari pra siklus sebesar 60,27 % meningkat 67,93% siklus I, siklus II 70,50%, dan siklus III sebesar 75,89%. Skor tertinggi terjadi pada siklus III, sedangkan skor terendah ada pada pra siklus. Peningkatan sebesar 7,66% antara pra siklus dengan siklus I. Siklus I dengan siklus II sebesar 2,57%. Siklus II dengan siklus III meningkat sebanyak 5,39%. Jumlah siswa yang tuntas terlihat dalam gambar 2 berikut ini.

Gambar 2. Diagram Jumlah Siswa yang Mencapai Ketuntasan

Gambar di atas menunjukkan bahwa persentase sebesar 30,77% pada pra siklus, siklus I 46,15%, dan siklus II 73,08%, dan pada siklus III mencapai 84,62%. Pada rata-rata skor siklus III sudah mencapai kategori kreatif mencapai jumlah siswa telah tuntas sehingga telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Selisih pra siklus dengan siklus I sebesar 15,38%, siklus I dengan II sebesar 26,93%, dan siklus II dengan III sebesar 11,54%. Peningkatan terjadi pada setiap siklusnya. Siklus III menunjukkan bahwa metode pembelajaran mind mapping telah sesuai RPP. Peningkatan terjadi pada hasil observasi dan angket siklus III. Siklus ini mengalami peningkatan tertinggi. Jumlah siswa berpredikat kreatif juga meningkat. Oleh karena itu, penelitian berhasil mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Peneliti menghentikan siklus penelitian karena telah sesuai hipotesis penelitian.



5. Pembahasan

Pembelajaran saat ini, masa pandemi mengharuskan adanya pergeseran belajar siswa. Pembelajaran berganti menjadi daring (online). Pelaksanaan pembelajaran ini mengalami berbagai kendala sehingga guru perlu melakukan berbagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dari pembelajaran selama daring selama masa pandemi covid-19. Metode pembelajaranpun harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring saat ini.

Peneliti menemukan beberapa masalah utama selama pembelajaran daring di SDN Tridadi antara lain rendahnya siswa dalam menunjukkan ide atau gagasannya, kemampuan untuk mengajukan alternatif jawaban dalam pemecahan masalah, memunculkan gagasan original, dan kemampuan merinci sesuatu sesuai dengan ciri-ciri dari indikator kemampuan berpikir kreatif. Menurut Rohana (Wahyuni & Rahayu, 2021) bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan menciptakan hal yang tidak diduga sebelumnya dan membangun ide atau solusi dalam menyelesaikan masalah. Permasalahan utama yang ada di SDN Tridadi yaitu kemampuan berpikir kreatif siswa belum terasah secara maksimal.

Kondisi awal secara kuantitatif menunjukkan kemampuan berpikir kreatif IPA siswa memperoleh persentase skor rata-rata 60,27% dalam kategori cukup kreatif yaitu 56-65% dengan hanya 8 siswa berpredikat kreatif sedangkan 18 siswa yang lain memperoleh kategori cukup kreatif dan kurang kreatif. Data pra siklus menunjukkan presentase jumlah siswa yang tuntas hanya memiliki persentase 30,77%.

Sejalan dengan pendapat (Sujana & Samatowa, 2011) yang berpendapat tentang konsep belajar tuntas, kriteria keberhasilan yaitu berkisar 75-80% dari total nilai. Peneliti menerapkan indikator apabila skor $\geq 75\%$ dari jumlah siswa mencapai persentase minimal 66% dengan predikat kreatif. Meskipun rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa pada pra siklus tergolong dalam kategori cukup kreatif namun masih banyak siswa yang perlu adanya penanganan dan tindakan.

Ada tiga siklus dengan dua pertemuan pada penelitian ini. Persentase siklus I menunjukkan kategori kreatif mencapai 67,93%, namun hanya 12 siswa atau 46,15%. Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Rata-rata persentase skor dalam kategori kreatif dan sudah meningkat namun belum mencapai 75-80% dari

keseluruhan siswa. Peningkatan rata-rata persentase skor antara pra siklus dengan siklus I sebesar 7,66% dari kategori cukup kreatif menjadi kreatif.

Peningkatan terlihat tetapi masih memiliki beberapa kendala. Hasil refleksi dan evaluasi siklus I menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Analisis skor pada siklus II menunjukkan kategori kreatif dengan rata-rata 70,50% berada pada persentase kategori kreatif antara 66-79% peningkatan skor mencapai 2,57%. Namun rata-rata belum mencapai ketuntasan yaitu 73,08% sebanyak 19 siswa. Peneliti melanjutkan tindakan di siklus III untuk mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Peningkatan persentase rata-rata skor siklus III sebanyak 75,89%, meningkat sebanyak 5,39% dari siklus sebelumnya. Jumlah siswa yang tuntas mencapai 22 siswa atau 84,62%. Oleh karena itu, penelitian sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian pada siklus ini.

Kemampuan berpikir kreatif siswa pada pra siklus dalam kategori cukup kreatif. Terlihat pada hasil data jumlah siswa yang mencapai kategori kreatif masih rendah. Rata-rata skor siswa menjadi meningkat dan berada dalam kategori kreatif setelah adanya tindakan. Menurut Tony Buzan (Aprinawati, 2018) *mind mapping* menghubungkan konsep awal dengan penerimaan konsep siswa sehingga menimbulkan tindakan aktif. Siswa akan memunculkan konsep materi baru dan berbeda dari sebelumnya. Peta pikiran menumbuhkan kreativitas dalam aktivitas pembelajaran. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan (Darusman, 2014) bahwa melalui *mind mapping* maka akan terjadi peningkatan kreativitas dari pada pembelajaran konvensional. Menurut (Mariyani & Utama, 2013) dalam penelitian yang telah ia lakukan, prestasi belajar menulis kreatif ketika menggunakan *mind mapping* mengalami peningkatan yang signifikan.

Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas V SDN Tridadi ini terdapat keterbatasan yang ditemukan yaitu keterbatasan jumlah observer untuk mengobservasi siswa. Observasi siswa hanya dilakukan oleh satu observer yang bertugas untuk mengamati siswa kelas V yang berjumlah 26 siswa. Satu observer meneliti seluruh siswa sehingga data yang dihasilkan kurang valid karena pengamatan yang kurang detail. Keterbatasan penelitian lainnya adalah pada kendala teknis. Guru maupun siswa mengalami kendala signal ketika pembelajaran berlangsung, baik layanan jaringan maupun kuota mengingat pembelajaran banyak menggunakan internet /daring.

6. Kesimpulan

Penggunaan *mind mapping* sebagai metode pembelajaran dapat disimpulkan berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Tridadi Pangukan, Tridadi, Sleman. Motivasi siswa pada setiap kegiatan dalam tahapan metode pembelajaran *mind mapping* mengalami peningkatan. Respon positif terlihat pada siswa dengan diberikannya stimulus dan siswa mampu mengembangkan gagasannya. Siswa mampu menuliskan gagasan dalam bentuk peta konsep. Siswa mampu memecahkan masalah sesuai dengan gagasan dan hasil pemikirannya. Siswa mampu mengembangkan gagasan berdasarkan panduan guru.

Analisis data kemampuan berpikir kreatif pada pra siklus menunjukkan rata-rata persentase skor sebesar 60,27%. Persentase meningkat pada siklus I 67,93%, siklus II 70,50%, dan meningkat hingga 75,89% pada siklus III. Persentase ketuntasan siswa yang mencapai kriteria juga mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan pra siklus hanya 30,77% (8 siswa), siklus I menjadi 46,15% (12 siswa), siklus II 73,08% (19 siswa), dan berakhir di siklus III mencapai keberhasilan penelitian dengan persentase 84,62% atau 22 siswa yang telah mencapai ketuntasan.

Peneliti merekomendasikan metode pembelajaran *mind mapping* untuk digunakan sebagai salah satu metode dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar IPA. Hasil penelitian diharapkan dapat dipraktikkan guru dalam pembelajaran sehingga dapat memudahkan belajar siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar sumber referensi bagi penelitian di masa mendatang.

Daftar Referensi

- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan Model Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Wacana Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140–147. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.35>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darusman, R. (2014). Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Smp. *Infinity Journal*, 3(2), 164. <https://doi.org/10.22460/infinity.v3i2.61>

- Fitriyani, D., Sayodih, E., & Annisa N. (2017). Pengembangan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Pemahaman. *Jurnal Educare UNLA*, 2017, 4
- Islami, F.N, Putri,G.M.D, & Nurdwiandari, P. (2018). Kemampuan *Fluency, Flexibility, Originalitu* dan *Self Confidence* Matematik Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1, 250 DOI 10.22460/jpmi.v1i3.249-258
- Mahfud. (2017). Berpikir dalam Belajar; Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik. *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, 1, 8-9
- Mariyani, N. W., & Utama, M. (2013). Pengaruh Implementasi Strategi Mind Mapping. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Priantini, D. A. M. M. O., Atmadja, N. B., & Marhaeni, A. A. I. . (2016). Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Dan Prestasi Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3, 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/119668-ID-pengaruh-metode-mind-mapping-terhadap-ke.pdf>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid- 19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Rahayu, R. (2016). Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sd Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.562>
- Retnawati, H. (2016). Hambatan Guru Matematika Sekolah Menengah Pertama Dalam Menerapkan Kurikulum Baru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 390–403. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7694>
- Sujana, N., & Samatowa, U. (2011). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Indeks.
- Sunardi, S., Kurniati, D., Sugiarti, T., Yudianto, E., & Nurmaharani, R. (2017). Pengembangan Indikator 4C’S Yang Selaras Dengan Kurikulum 2013 Pada

- Mata Pelajaran Matematika Sma/Ma Kelas X Semester 1. *AdMathEdu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Ilmu Matematika Dan Matematika Terapan*, 7(2), 197. <https://doi.org/10.12928/admathedu.v7i2.9159>
- Susanti, S. (2016). Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 25–37. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v1i1.9060>
- Susanto, A. (2014). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Trianto. (2012). Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujana, N. Samatowa, Usman. (2011). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Indeks.
- Wahyuni, L., & Rahayu, Y. S. (2021). Pengembangan E-book Berbasis Project Based Learning (PjBL) untuk Melatihkan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Tumbuhan kelas XII SMA. *BioEdu*, 10(2), 314–325.
- Widura, S. (2013). Mind Map Untuk Siswa. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Winarno. (2017). Penerapan *Mind Map* Dengan Model Pembelajaran Peradilan Semu Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). *Jurnal Integralistik*, No. 1, 84
- Wulandari, F. A., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas 5 Menggunakan Model Mind Mapping. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17174>
- Zulfia Latifah, A., Hidayat, H., Mulyani, H., Siti Fatimah, A., & Sholihat, A. (2020). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 38–50. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.546.2020>